

**GELAS
SEBAGAI PERUMPAMAAN MANUSIA**



KARYA SENI

Dadlan Afrelno

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**GELAS
SEBAGAI PERUMPAMAAN MANUSIA**



KARYA SENI

Dadlan Afrelno

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**GELAS
SEBAGAI PERUMPAMAAN MANUSIA**



Dadlan Afrelno
NIM 991 1267 021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2006

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

GELAS SEBAGAI PERUMPAMAAN MANUSIA diajukan oleh Dadlan Afrelno, NIM 991 1267 021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Februari 2006 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota



Drs. Harry Tjahjo S., M. Hum.
NIP 131 284 651

Pembimbing II/ Anggota



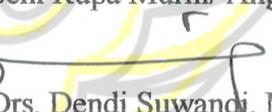
Drs. Suwarno W., M. Hum.
NIP 131 830 604

Cognate/ Anggota



Drs. FX/Pracoyo, M. Hum.
NIP 131 567 131

Ketua Program Studi S-1
Seni Rupa Murni/ Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M. S.
NIP 131 567 143

Ketua Jurusan Seni Murni
Ketua/ Anggota



Drs. Ag. Hartono, M. Sn.
NIP 131 567 132



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Sukarman
NIM 130 521 245



*Tugas Akhir ini saya persembahkan kepada:
bapak dan ibu, yang selalu memberikan dorongan kepada penulis
agar selalu tidak lalai terhadap apa yang harus dikerjakan saat ini,
dan merencanakan yang akan datang.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim

Puji serta syukur kepada Allah Tuhan, Raja serta Sembahan manusia atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, khususnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan laporan karya seni yang berjudul “Gelas sebagai Perumpamaan Manusia” ini. Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan S-1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada pihak-pihak di bawah ini yang telah memberikan bantuan baik moril maupun material:

1. Bapak Drs. Harry Tjahjo S., M. Hum, selaku Pembimbing I sekaligus sebagai Pembimbing Studi yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyelesaian penulisan dan karya seni.
2. Bapak Drs. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyelesaian penulisan dan karya seni.
3. Bapak Drs. Ag. Hartono, M. Sn, sebagai Ketua Jurusan Seni Murni.
4. Bapak Drs. Dendi Suwandi, M. S, sebagai Ketua Program Studi S-1 Seni Rupa Murni.
5. Bapak Drs. Sukarman, sebagai Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Segenap Dosen Jurusan Seni Murni, atas ilmu yang telah diajarkan.
7. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
8. Seluruh Staff dan Karyawan Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah menyediakan data-data kepustakaan
9. Ibuku, banyak yang ingin kuutarakan, tetapi hati dan tangan ini gemetar untuk menyuratkannya. Kuucapkan ribuan terima kasih atas apa yang telah engkau korbakan.

9. Ibuku, banyak yang ingin kuutarakan, tetapi hati dan tangan ini gemetar untuk menyuratkannya. Kuucapkan ribuan terima kasih atas apa yang telah engkau korbakan.
10. Bapakku, banyak pelajaran yang dapat kupetik darimu.
11. Adikku, secara tak sengaja dikau telah banyak mengajarku.
12. Segenap keluarga yang kutinggalkan atas motifasi yang kalian hibahkan.
13. Mas Andi, Mas Dian, Mas Inul, terima kasih atas tulisan-tulisan kalian.
14. Teman-teman kelompok Kecitran, banyak kenangan yang telah kalian pahatkan di hati ini.
15. Keluarga besar sanggar *SAKATO* yang tidak bisa kusebutkan satu-persatu. *Mokasih.....*
16. Kelompok *DERAS*, di mana kalian?
17. Kelompok *Sa_aka 99*.
18. Tedi, Yoga, Beni, Topan, Sabar, Hedi, Tomo, Aris, Janu, Febri, terima kasih telah memberiku sentilan-sentilan yang romantis.
19. Aris dan Supri, jujur kalian sering mengganguku, tetapi aku selalu rindu gangguan kalian. Mbak Putri, terimakasih atas dorongannya.
20. Serta semua pihak yang tak dapat kusebutkan satu-persatu.

Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda guna saling mengenal, karena dengan saling mengenal kita bisa semakin dewasa. Penulis sangat menyadari bahwa saat ini masih banyak yang harus di lakukan untuk proses pendewasaan tersebut, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan dari semua pihak untuk saat ini dan akan datang.

Terimakasih.....

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta,
Penulis

DADLAN AFRELNO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR KARYA.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	2
B. Latar Belakang Ide.....	3
BAB II GAGASAN PENCIPTAAN.....	9
A. Ide.....	9
B. Konsep Perwujudan.....	13
BAB III PROSES PERWUJUDAN.....	19
A. Bahan, Alat dan Teknik.....	19
1. Bahan.....	20
2. Alat.....	20
3. Teknik.....	21
B. Tahap-tahap Perwujudan.....	22
1. Persiapan.....	22
2. Pembuatan Klise.....	23
a. Pengasaman.....	24
b. Menggrafir.....	25
3. Pemberian Tinta.....	26
4. Mencetak Karya.....	27
BAB IV TINJAUAN KARYA.....	29
BAB V PENUTUP.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR KARYA

	Halaman
Foto karya 1. Makrifat I	31
Foto karya 2. Makrifat II	33
Foto karya 3. Perantau	35
Foto karya 4. Pancaran Ilahi	38
Foto karya 5. Dian Raga	40
Foto karya 6. Jendela Surga.....	42
Foto karya 7. Mengenali Diri	44
Foto karya 8. Kontemplasi	46
Foto karya 9. Relatif	48
Foto karya 10. Sekedar Menjaga Kesucian	50
Foto karya 11. Datang dan Nikmati	52
Foto karya 12. Terikat Tradisi	54
Foto karya 13. <i>We are a Family</i>	56
Foto karya 14. Munafik	58
Foto karya 15. Secawan Kesejukan	61
Foto karya 16. Potret Keluarga	63
Foto karya 17. Menanti Tetesan Nada	66
Foto karya 18. Beda Cara, Beda Makna, Satu Tujuan	69
Foto karya 19. Jenjang Makrifat	71
Foto karya 20. Permadani Hati.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia diberi beberapa kelebihan dari pada makhluk lain, salah satunya untuk dapat menikmati keindahan, baik keindahan alam maupun keindahan yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Mungkin karena kelebihan itu jualah penulis merasa menemukan keindahan pada salah satu karya manusia yang disebut gelas. Benda ini biasa digunakan untuk membantu atau mempermudah salah satu kegiatan manusia, yaitu untuk minum, yang kemudian diangkat sebagai objek dan sekaligus menjadi tema pada perancangan karya tugas akhir ini.

Ketika kita berbicara tentang makhluk, tentu kita tidak bisa untuk tidak berbicara tentang Tuhan (Khalik), karena adanya makhluk pasti karena adanya Sang Khalik yang menunjukkan kekuasaan-Nya, antara lain ada siang karena ada malam, ada laki-laki dan ada perempuan, ada baik dan pasti ada buruk, dst. Selanjutnya, Allah membuat perumpamaan-perumpamaan di dalam ayat-ayat-Nya¹ untuk menggambarkan keadaan manusia. Sehubungan dengan itu, sebagai makhluk yang mengakui keberadaan-Nya, yang berusaha mengikuti apa yang pernah diperintahkan-Nya (walau di sana-sini masih sering melakukan kesalahan), tak ada salahnya penulis mencontoh salah satu kebiasaan Sang Khalik yakni membuat berupa perumpamaan-perumpamaan untuk manusia. Maka dalam karya ini penulis juga membuat perumpamaan-perumpamaan manusia dengan benda

¹ Hamka. *Tafsir Al Azhar Juz '1*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983, p. 145-147.

ini penulis juga membuat perumpamaan-perumpamaan manusia dengan benda yakni gelas. Karya tugas akhir ini mengolah gelas sebagai tema sekaligus objek dalam karya seni grafis, pada masa perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam karya tugas akhir ini penulis berharap untuk menjadikan karya yang dibuat sebagai media untuk mengoreksi diri agar lebih baik lagi di kemudian hari. Tentu kritik dan saran dari semua pihak, terutama yang sifatnya membangun, sangatlah penulis harapkan.

A. Penegasan Judul

Judul dari perancangan tugas akhir ini adalah “Gelas sebagai Perumpamaan Manusia” yang sekaligus menjadi tema yang diolah pada karya seni grafis. Agar diperoleh ketegasan dan kejelasan makna dan untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap judul yang diambil, perlu untuk dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul Tugas Akhir karya seni, sebagai berikut:

Gelas : Tempat untuk minum , berbentuk tabung terbuat dari kaca.²

Perumpamaan : Perbandingan; ibarat.³

Manusia : Makhluk yang dependen namun sekaligus memiliki kemampuan untuk mengembangkan otonomi seluas-luasnya. Ia adalah makhluk di antara makhluk-makhluk lain, karena itu di dalam diri manusia terdapat seluruh unsur kemakhlukan yang ada, namun juga memiliki unsur yang terhubung dengan dimensi ilahiah, karena itu

² Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa/ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka, 1989, p. 262.

³ *Ibid.*, p. 989.

manusia merupakan makhluk yang kreatifitasnya sangat menonjol.”⁴

Dari pengertian di atas secara keseluruhan kalimat “Gelas sebagai Perumpamaan Manusia” dapat diartikan sebagai berikut: Penggambaran bentuk-bentuk tabung yang terbuat dari kaca yang biasanya dipergunakan untuk minum dibuat untuk mengibaratkan makhluk yang berakal, mampu menguasai makhluk lain karena di dalam dirinya terdapat seluruh unsur kemakhlukan, namun memiliki sisi keilahian.

B. Latar Belakang Ide

Latar belakang ide untuk mewujudkan suatu karya seni tentunya tidak bisa lepas dari proses seniman dengan berbagai faktor yang pernah terjadi dalam kehidupannya, baik dalam masyarakat, alam ataupun dengan dirinya sendiri baik berupa perbenturan, pergesekan, keharmonisan dan sebagainya. Seperti diungkapkan oleh Dadan Suwarna: “Seni sendiri lebih banyak berbicara tentang pengekspresian seniman terhadap sekelumit persoalan kehidupannya. Dengan objek-objek . kebendaan yang ditemui, ia menemukan kesetaraan dengan penuangan diri dan perenungan diri”.⁵ Oleh karena itu setiap karya yang dilahirkan, diusahakan untuk membawa penikmat agar penikmat ikut merasakan apa yang dirasakan senimannya. Hanya saja belum tentu perasaan itu seutuhnya bisa dirasakan juga oleh masing-masing penikmat. Itu bisa terjadi karena senimannya sendiri yang belum matang, dalam artian senimannya sendiri belum

⁴ Achmad Charris Zubair. *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*, Yogyakarta: Lesfi, 2002, p. 11.

⁵ Dadan Suwarna. “Ekspresi seni dan Wilayah Subjektifitas”. *Kompas*, 18 Juli, 1999, p. 5.

cukup pengalaman dalam menemukan objek visual dan mengolah objek tersebut menjadi bahasa yang tepat untuk ide yang ingin disampaikan, atau penikmat sendiri yang kurang tertarik dengan apa yang sebenarnya hendak disampaikan seniman. Mereka hanya tertarik pada permasalahan visual saja, seperti komposisi objek yang bagus, pemilihan warna yang cukup menarik atau pada masalah-masalah visual yang lain.

Dilihat dari hasil karya seninya, tentu setiap seniman memiliki kisah dan bentuk tersendiri ketika berkaitan dengan aktifitas seninya. Umumnya, itu selalu berhubungan dengan apa yang ada di sekitarnya, apa yang sering menjadi pusat perhatiannya. Begitu juga dengan penulis, yang sering menyendiri –selalu merasa bebas jikalau sedang sendiri –karena memang eksistensi manusia sebagai makhluk yang bebas⁶- mungkin dikarenakan penulis yang kurang bisa berkomunikasi (pendiam), mungkin rasa percaya diri yang rendah sehingga kurang bisa bergaul dengan orang lain- dan lebih suka menghabiskan waktu untuk selalu berada di rumah walaupun tidak ada yang dikerjakan, hanya duduk diam –seperti anak SD yang serius mendengar dongeng dari guru di depan kelas- terkadang sambil mendengarkan radio, atau membaca buku-buku yang ada, atau, hanya melamun. Sampai pada suatu ketika, mata penulis tak mau beranjak dari sebuah gelas bening dengan sedikit air putih yang masih tersisa di dalamnya. Berdiri tenang di antara tebaran kertas-kertas. Pada figur gelas tersebut penulis melihat bayangan benda-benda yang ada di sekitarnya. Namun bayangan itu telah mengalami distorsi atau deformasi, sehingga membuat bayangan-bayangan itu

⁶ Achmad Charris Zubair, *Op. Cit.*, p. 10.

tampak menjadi aneh. Itu terjadi karena bentuk dari figur gelas yang mempunyai permukaan licin. Setiap benda yang memiliki permukaan licin akan sanggup memantulkan bayangan benda yang berada di sekitarnya. Akan tetapi, karena bentuk dari gelas adalah tabung (melingkar) maka bayangan yang jatuh pun akan mengikuti bentuk dari tabung tersebut, atau seandainya kita tak mau berfikir lebih keras lagi, itu bisa dikatakan “sudah menjadi hukum alam”.

Sebenarnya tak ada yang aneh dari kejadian tersebut, karena setiap benda yang bening akan memantulkan bayangan benda yang ada di sekitarnya. Hanya saja kemudian penulis berandai-andai. Andai saja sekiranya figur gelas itu disamakan atau diumpamakan manusia –lebih spesifik lagi kalau itu penulis sendiri- yang baru lahir (berada dilingkungan baru), yang kebiasaan penduduk setempat berbeda dengan kebiasaan penduduk tempat tinggal penulis pada awalnya. Perbedaan bahasa, perbedaan cara berpakaian (penampilan), hingga masalah tradisi. Penulis harus bisa menyesuaikan diri dengan penduduk sekitar. Seperti halnya gelas tadi, menangkap bayangan-bayangan kertas yang berserakan di sekitarnya, walau tidak mengubah jati dirinya, dan tetap berdiri dengan tenang. Namun itu semua belum efektif terlaksana, karena, mungkin bisa dikatakan adanya semacam gangguan pada psikis penulis –yang suka menyendiri-, tetapi di dalam salah satu ruangan hati, penulis masih membingkai rapi prasangka bahwa manusia tidak dapat hidup secara “soliter” melainkan harus “solider”, hidupnya tak mungkin dijalani dengan sendiri tanpa kehadiran orang lain.⁷

⁷ *Ibid.*, p. 9.

Dilain hari, penulis kembali menemukan contoh kasus, kembali terjadi pada gelas. Ketika memasukan air ke dalam gelas dan memberikannya kepada orang lain, gelas tidak akan menambah atau mengurangi kadar air tersebut. Ia rela memberikan air yang ada padanya, guna pelepas dahaga bagi orang itu. Ia mampu membantu orang lain sesuai dengan kemampuannya (sebanyak air yang ada padanya). Sepertinya ia bersyukur dengan apa yang telah ia terima, dan rela memberikan sebahagian, bahkan semua air (rizki) yang ia terima untuk orang yang lebih membutuhkan. Menurut penulis, sepertinya ia (gelas tersebut) telah mengamalkan salah satu surat Al-Quran, yakni surat Ali 'Imran ayat 92 yang artinya :

“ Kamu sekali-kali tidak sampai pada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya” (QS. Ali-Imran: 92).⁸

Lebih lanjut penulis ingin mengatakan bahwa seperti kita ketahui secara umum, gelas terbuat dari kaca yang bening (walau banyak juga gelas yang terbuat dari plastik atau keramik, tetapi penulis lebih menyoroti pada gelas-gelas yang bening), transparan, yang ketika di masukkan benda ke dalamnya, kita bisa melihat dari sudut manapun, bagaimana keadaan benda tersebut ketika berada di dalamnya. Begitu juga dengan manusia sebagai makhluk tuhan (ciptaan Allah), ia tidak pernah bisa menyembunyikan apa pun (sedikit pun) dari tuhan (Allah), karena seperti yang sering Ia firmankan, sebagai contoh dalam salah satu surat Al-Baqarah ayat 77, yang artinya :

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Quran, “Al-Quran dan Terjemahan”. Jakarta; 1971, p. 91.

“Tidaklah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan yang mereka nyatakan.” (QS. Al-Baqarah: 77).⁹

Sedikit kilas balik tentang masa lalu kehidupan penulis. Penulis dilahirkan pada tahun 1981 ditengah-tengah keluarga yang cukup taat dalam menjalankan perintah agama. Sekitar delapan tahun kemudian, tahun 1989, penulis masuk ke suatu lembaga yang tak jauh dari kediaman, yang mengajarkan kepada penulis lebih lanjut tentang masalah-masalah yang berhubungan tentang keagamaan. Lembaga itu biasa kita kenal dengan nama Taman Pendidikan Al-Quran (TPA)/ Taman Pendidikan Seni Al-Quran (TPSA). Dari lembaga ini penulis menerima lebih banyak pelajaran tentang agama (Islam). Mengisi setiap jengkal memori yang ada. Itu berlangsung sekitar 6-7 tahun. Berakhir pada tahun 1996 karena penulis melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi yakni SMA, yang kebetulan letaknya jauh dari kediaman penulis, dan sudah menjadi peraturan pada SMA tersebut bahwa setiap muridnya harus menginap di asrama yang telah disediakan oleh pihak yayasan.

Mungkin ada benarnya anggapan bahwa setiap petani akan memetik hasil dari apa yang pernah ia tanam. Begitu juga dengan penulis. Di SMA tersebut penulis dua kali terpilih untuk menjadi ketua pada salah satu seksi kepengurusan OSIS untuk dua periode. Tepatnya ketua seksi kerohanian, dimana penulis lebih sering berada di dekat seorang ustad SMA tersebut. Dengan keadaan tersebut, maka saat itu penulis bertanggung jawab mengurus kelancaran kegiatan yang ada di masjid sekolah. Dari menyusun jadwal penceramah untuk setiap jumat, dan kadang-kadang harus menggantikan penceramah karena yang ditunjuk

⁹ *Ibid.*, p. 23.

berhalangan, membuat laporan tentang perputaran kas masjid, hingga masalah-masalah kebersihan yang juga tak bisa dianggap remeh.

Tahun 1999, setelah tamat SMA, penulis melanjutkan pendidikan di kota Yogyakarta. Mungkin karena penulis lebih sering menghabiskan waktu dengan kesendirian, akhirnya masalah-masalah yang berhubungan dengan ketuhanan selalu menarik bagi pikiran penulis untuk direnungkan. Manusia bukan sekedar makhluk yang hidupnya cukup dipenuhi dengan makan, minum, selamat dari marabahaya, dan hubungan seksual dengan lawan jenis. Manusia merupakan makhluk yang juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan spiritual¹⁰ - hanya saja tentu sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri penulis. Penulis juga masih takut untuk memikirkan hal-hal yang lebih jauh, karena seperti contoh, cerita tentang seorang sufi yang hidup pada abad ke-9 dan ke-10. Ia bernama Husain ibn Mansyur al-Hallaj yang akhirnya harus dieksekusi secara brutal¹¹.

Ahkirnya dengan berbekal sedikit contoh (persamaan) tersebut, penulis ingin menggambarkan bagaimana keadaan-keadaan manusia -dalam hal ini kebanyakan merupakan pengalaman pribadi penulis sendiri- dalam rangka mencari jati diri sebagai makhluk yang bertuhan.

¹⁰ *Ibid.*, p. 12.

¹¹ Bayat, Mojdeh dan Muhammad Ali Jamnia. *Negeri Sufi*. Penerjemah M.S. Nasrullah; penyunting, Abu Zaki, Cetakan 3. Jakarta: Lentera, 2000, p. 7.